

Pengaruh Strategi Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa

I Kadek Bharata Dwyq Saputra¹, I Ketut Sudarsana², I Made Wiguna Yasa²

¹Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa, Badung, Bali, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹dwyqspr@gmail.com

Abstract

Motivation and student learning outcomes are still problems in Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa, especially in the subjects of Hinduism and Moral Education. Improvements are still being carried out, which is by implementing a mind map learning strategy. The mind map learning strategy provides an opportunity for students to record the information they find during the learning process in a fun way. The purpose of this study was to analyze and explain (1) the effect of mind map learning strategies on the learning motivation of Hindu Religious Education and Characteristics of fifth-grade students at Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa, (2) the effect of mind map learning strategies on learning outcomes of Hindu Religious Education and Characteristics of fifth-grade students at Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa. This research was quasi-experimental with a non-equivalent control group pretest-posttest design. The instruments used in this study were questionnaires and tests. Mancova was used to test hypotheses I and II. Based on the results of the analysis, the average score of students' learning motivation in the experimental class was greater than that of the control class (78.63 > 69.33). In addition, the average score of student learning outcomes also shows that the average score in the experimental class is greater than the control class (78.90 > 64.77). The results of the hypothesis testing show that: (1) there is a significant influence between mind map learning strategies on the learning motivation of Hindu Religious Education and Characteristics of fifth-grade students at Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa, (2) there is a significant influence between mind map learning strategies on learning outcomes of Hindu Religious Education and Characteristics of fifth-grade students at Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa.

Keywords: *Mind Map; Learning Motivation; Learning Outcomes*

Abstrak

Motivasi dan hasil belajar siswa masih menjadi permasalahan di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Perbaikan masih terus dilaksanakan salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran peta pikiran atau *mind mapping*. Strategi pembelajaran peta pikiran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat informasi-informasi yang ditemukannya selama proses pembelajaran dengan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan (1) pengaruh strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa, (2) pengaruh strategi pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa. Penelitian yang dilakukan yaitu eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Untuk menguji hipotesis I dan II digunakan *Mancova*. Berdasarkan hasil analisis terdapat skor rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas

eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (78,63 > 69,33). Selain itu, skor rata-rata hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa rata-rata skor pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol (78,90 > 64,77). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa.

Kata Kunci: Peta Pikiran; Motivasi Belajar; Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi perkembangan bangsa dan negara. Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mutu pendidikan yang baik merupakan modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan penting dalam kehidupan masyarakat setiap hari. Pendidikan Budi Pekerti yang menjadi satu dalam bagian Pendidikan Agama Hindu sangat bergantung pula pada karakter yang dibawa sejak lahir yang di Bali di kenal dengan Dasawara (pandita, pati, sukha, dukkha, manuh, manusa, raja, dewa, raksasa) disamping pendidikan untuk menghasilkan hal yang baik (Astawa, 2016). Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih memiliki beberapa hambatan yang menjadikan pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti tidak berhasil bahkan cenderung membosankan. Adapun penyebabnya yaitu, sebagian besar guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum terampil menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang motivasi belajar siswa, ketersediaan alat dan bahan belajar di sebagian besar sekolah ikut mempengaruhi proses belajar mengajar pendidikan agama Hindu dan budi pekerti.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan, yaitu dengan melibatkan potensi pikiran siswa itu sendiri agar siswa dapat belajar secara aktif selama pembelajaran. Salah satu teori yang mendukung siswa belajar secara aktif adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme peningkatan pengetahuan merupakan hasil konstruksi pembelajaran dari pembelajar, bukan sesuatu yang disuapkan dari orang lain. Guru dapat memberikan kemudahan dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan meningkatkan keterlibatan siswa untuk mencari, menganalisis dan mengolah informasi yang didapatkan.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut adalah strategi pembelajaran peta pikiran. Strategi pembelajaran peta pikiran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat ide-ide yang ditemukannya selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tahapan awal pembuatan peta pikiran, yaitu menemukan pikiran-pikiran yang sesuai dengan topik utama. Agar siswa dapat menemukan ide-ide sendiri, maka dalam strategi pembelajaran peta pikiran siswa diharapkan mengajukan pertanyaan 5W1H (*what, when, why, who, where, dan how*) terlebih dahulu untuk dapat membantu

siswa dalam menemukan konsep yang sesuai dengan topik utama. Hal ini diadopsi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Redhana, dkk. (2021).

Peta pikiran merupakan suatu teknik grafik yang sangat ampuh dan menjadi kunci yang universal untuk membuka potensi dari seluruh otak karena menggunakan seluruh keterampilan yang terdapat pada bagian neo-korteks dari otak atau yang lebih dikenal sebagai otak kiri dan otak kanan (Rahayu, 2021). Imaduddin dan Utomo (2012) menyatakan peta pikiran adalah salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan otak kanan, sehingga proses pembuatannya menyenangkan, dan peta pikiran merupakan cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari otak kita. Oleh karena itu, strategi tersebut dapat membantu merekam dan memperkuat informasi yang telah digali siswa sehingga materi pelajaran akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, pembuatan peta pikiran dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Penelitian Yip dan Lim (2019) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian Dewi, dkk. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan peta pikiran untuk belajar menunjukkan adanya perbedaan kompetensi pengetahuan dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan pembelajaran peta pikiran. Penelitian Balim (2013) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan pembelajaran peta pikiran dan tanpa peta pikiran serta hasil belajar siswa dengan pembelajaran peta pikiran lebih tinggi daripada hasil belajar siswa tanpa peta pikiran.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa penggunaan peta pikiran dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang positif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan peta pikiran dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa serta memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh strategi pembelajaran peta pikiran dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, khususnya pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Bena.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu eksperimen semu (*quasi experimental*). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest non equivalent control group design*. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan menggunakan angket dengan pilihan (tertutup). Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan cara testing menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Instrumen dalam penelitian ini sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas angket motivasi yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi yang didapatkan ada pada rentang 0,401 – 0,907. Hasil reliabilitas instrumen yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa seluruh instrumen dinyatakan reliabel dengan nilai korelasi yang didapatkan yakni 0,967. Hasil uji validitas butir soal yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa seluruh butir soal tes hasil belajar dinyatakan valid dengan nilai korelasi yang didapatkan ada pada rentang 0,398 – 0,838. Hasil reliabilitas tes hasil belajar yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa seluruh butir soal tes hasil belajar dinyatakan reliabel, baik pada soal pilihan ganda maupun soal uraian. Nilai korelasi yang didapatkan untuk pilihan ganda 0,830 (sangat tinggi) sedangkan yang didapatkan untuk soal uraian yakni 0,751 (tinggi). Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Mancova*. Namun sebelumnya dilakukan beberapa uji asumsi, yaitu uji normalitas, homogenitas dan linearitas.

Hasil dan Pembahasan

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam penelitian ini diukur dengan angket tertutup. Angket yang digunakan berisi 24 item dengan empat pilihan jawaban. Data motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Data Motivasi Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor Terendah	66	55
Skor Tertinggi	90	85
Skor Rata-Rata (M)	78,63	69,33
Standar Deviasi (SD)	6,99	7,70

Selain itu, data motivasi belajar siswa juga dimasukkan ke dalam lima kategori berdasarkan interval tertentu. Ringkasan data pengkategorian motivasi belajar siswa pada kedua kelas disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Data Pengkategorian Motivasi Siswa

Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Sangat Baik	3	16,67	11	57,89
Baik	10	55,55	8	42,11
Cukup Baik	5	27,78	0	0
Kurang Baik	0	0	0	0
Sangat Tidak Baik	0	0	0	0
Total	18	100	19	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar pada kategori sangat baik di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pada kelas kontrol. Pada kategori baik jumlah siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa ada lima orang siswa pada kelas kontrol yang memiliki kategori motivasi belajar cukup baik, sedangkan pada kelas eksperimen tidak ada.

2. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa yang pada penelitian ini berupa skor pretest dan skor posttest. Skor posttest kedua kelas dibandingkan dengan rata-rata skor pretest, maka diketahui bahwa pada kedua kelas terjadi peningkatan rata-rata. Namun, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen (7,36) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (3,77). Selanjutnya, data pretest dan posttest dikategorikan kedalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup dan perlu bimbingan. Dengan memperhatikan KKM yang digunakan, data hasil belajar dapat dikategorikan kedalam dua kategori, yaitu tuntas dan belum tuntas. Jumlah dan presentase siswa untuk masing-masing kategori disajikan pada tabel 3 untuk data *pretest* dan tabel 4 untuk data *posttest*.

Tabel 3. Ringkasan Pengkategorian Ketuntasan *Pretest* Siswa

Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	5	27,78%	10	52,63%
Tidak Tuntas	13	72,22%	9	47,37%
Total	18	100%	19	100%

Tabel 4. Ringkasan Pengkategorian Ketuntasan *Posttest* Siswa

Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	4	22,22%	16	84,21%
Tidak Tuntas	14	77,78%	3	15,79%
Total	18	100%	19	100%

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada hasil pretest dan posttest dari kedua kelas. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Data berdistribusi normal jika angka signifikansi (Sig.) yang diperoleh lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$). Nilai dari uji normalitas yang perlu diperhatikan adalah nilai sig. pada baris Monte Carlo. Berdasarkan hasil analisis, angka signifikansi yang diperoleh seluruh data lebih dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data skor pretest dan posttest siswa pada kedua kelas berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians antarkelas dilakukan menggunakan uji Levene. Varians antarkelas dinyatakan homogen jika angka signifikansi (Sig.) yang diperoleh lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$). Nilai dari uji normalitas yang perlu diperhatikan adalah nilai sig. pada baris *Based on Mean*. Diketahui bahwa angka signifikansi *pretest* dan *posttest* lebih dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa varians antarkelas, baik pada *pretest* maupun *posttest* adalah homogen.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas menyatakan hubungan antara pengetahuan awal siswa (skor pretest) dan motivasi belajar siswa serta pengetahuan awal (skor pretest) dan hasil belajar siswa (skor posttest) linear pada tiap-tiap kelas. Keberartian arah regresi ditunjukkan oleh angka linearity. Koefisien arah regresi dikatakan berarti jika angka linearity lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$). Linear atau tidaknya regresi ditunjukkan oleh angka signifikansi pada baris deviation from linearity. Bentuk regresi dikatakan linear jika angka signifikansi yang diperoleh menunjukkan angka yang lebih besar daripada 0,05. Seluruh angka signifikansi yang diperoleh pada baris *linearity* menunjukkan angka yang kurang dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara skor *pretest* dan motivasi belajar serta skor *pretest* dan hasil belajar (*posttest*) berarti atau signifikan. Sementara itu, angka signifikansi pada baris *deviation of linearity* menunjukkan angka yang lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *pretest* dan motivasi belajar serta *pretest* dan hasil belajar (*posttest*) pada masing-masing kelas adalah linear.

4. Uji Hipotesis

Multivariate Analysis of Covariance (Mancova) adalah analisis kovarians dimana setidaknya ada dua variabel dependen yang diukur secara simultan untuk menguji apakah terdapat perbedaan perlakuan terhadap sekelompok variabel dependen setelah disesuaikan dengan pengaruh variabel kovariat. Uji prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan *Mancova*. Pada pengujian dengan *Mancova*, jika hasil analisis menunjukkan angka signifikansi pada baris Wilks' Lambda kurang dari nilai taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima, begitu juga sebaliknya. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa.

Nilai yang perlu diperhatikan pada pengujian *Mancova* adalah nilai sig. pada baris Wilks' Lambda. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa angka signifikansi pada baris tersebut kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan kata lain, "terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa".

Selanjutnya, data dapat dianalisis kembali secara univariat untuk menentukan variabel terikat mana yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada penerapan pembelajaran peta pikiran. Pada pengujian univariat, jika hasil analisis menunjukkan angka signifikansi pada masing-masing baris variabel terikat kurang dari nilai taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima dan sebaliknya.

a. Uji Hipotesis I: Pengaruh Strategi Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada baris motivasi menunjukkan angka dibawah 0,005. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan kata lain, "terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa".

b. Uji Hipotesis II: Pengaruh Strategi Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada baris hasil belajar juga menunjukkan angka dibawah 0,005. Oleh karena itu, dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan kata lain, "terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti siswa kelas V di Sekolah Dasar Nomor 6 Benoa".

5. Pengaruh Strategi Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan data motivasi belajar siswa yang telah dijabarkan sebelumnya dapat terlihat bahwa skor terendah pada kelas kontrol adalah 55 dan pada kelas eksperimen adalah 66, sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 85 dan pada kelas

eksperimen adalah 90. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa skor rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen (78,63) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas kontrol (69,33).

Jika melihat kategori motivasi siswa pada masing-masing kelas, maka dapat terlihat bahwa siswa pada kelas kontrol termasuk ke dalam tiga kategori motivasi yaitu sangat baik (16,67%), baik (55,55%), dan cukup (27,78%). Sedangkan pada kelas eksperimen hanya termasuk dalam dua kategori, yaitu sangat baik (57,89%) dan baik (42,11%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Selanjutnya, berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan secara parsial (univariat) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran yang diterapkan pada kelas eksperimen terhadap motivasi belajar (nilai Sig. = 0.002). Nilai yang didapatkan sangat jauh kurang dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha < 0.05$).

Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan strategi peta pikiran lebih menarik daripada strategi konvensional karena peta pikiran memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat catatan sesuai cara berpikir siswa dan menggunakan banyak warna. Jika dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung, maka siswa pada kelas eksperimen juga lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan siswa sangat antusias untuk belajar dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang baru yang melibatkan kreativitas siswa itu sendiri.

Kreativitas merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 (satu) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran dengan strategi peta pikiran memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kreativitas siswa, sehingga guru tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi mendorong berkembangnya daya imajinasi, kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta rasa ingin tahu siswa (Hasbullah, dkk., 2019). Dengan kata lain, peningkatan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi pada pembelajaran dengan strategi peta pikiran terjadi karena siswa mengalami pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional (Humaerah, dkk., 2020).

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Dhindsa dan Anderson (2011) yang mendapatkan hasil bahwa strategi pembelajaran peta pikiran mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Balim (2013) menyatakan bahwa peta pikiran memiliki efek yang positif dalam pembelajaran, mendorong pemikiran kreatif, dan mendorong brainstorming. Tapantoko (2011) menemukan bahwa siswa termotivasi untuk belajar karena siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan metode peta pikiran melalui diskusi kelompok karena siswa dapat bertukar pikiran dan berkumpul dengan temannya. Nurcayanti (2016) menemukan bahwa peta pikiran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengasah keterampilannya.

6. Pengaruh Strategi Pembelajaran Peta Pikiran terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data pretest yang didapatkan pada kedua kelas diketahui bahwa skor terendah pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen adalah sama, yaitu 30. Skor tertinggi pada kelas eksperimen diketahui lebih besar dari kelas kontrol yang mana pada kelas eksperimen diperoleh 96 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor 93. Untuk

rata-rata pretest juga didapatkan skor rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen (71,58) dibandingkan dengan kelas kontrol (61,00). Pada pengkategorian skor pretest siswa jumlah siswa yang mendapatkan nilai sangat baik pada kedua kelas adalah sama, yaitu satu orang. Sedangkan, jumlah siswa yang mendapatkan nilai rendah (perlu bimbingan) pada kelas kontrol jauh lebih banyak daripada kelas eksperimen, yaitu 13 orang pada kelas kontrol dan 9 pada kelas eksperimen.

Berdasarkan data posttest yang didapatkan pada kedua kelas diketahui bahwa skor terendah pada kelas eksperimen lebih tinggi (43) daripada kelas kontrol (36). Sedangkan, skor tertinggi pada kedua kelas adalah sama, yaitu 96. Untuk rata-rata posttest didapatkan skor rata-rata yang jauh lebih tinggi pada kelas eksperimen (78,89) dibandingkan dengan kelas kontrol (64,77). Pada pengkategorian skor posttest siswa jumlah siswa yang mendapatkan nilai sangat baik pada kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu lima orang pada kelas eksperimen dan dua orang pada kelas kontrol. Sedangkan, jumlah siswa yang mendapatkan nilai rendah (perlu bimbingan) pada kelas kontrol jauh lebih banyak daripada kelas eksperimen, yaitu 14 orang pada kelas kontrol dan 3 pada kelas eksperimen.

Peningkatan skor pretest dan posttest terjadi pada kedua kelas. Namun, presentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih besar daripada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen 18 dari 19 siswa mengalami peningkatan skor (94,74%), sedangkan pada kelas kontrol hanya 12 dari 18 siswa yang mengalami peningkatan skor (66,67%). Jika melihat peningkatan skor rata-rata pretest dan posttest pada kedua kelas, maka akan terlihat juga bahwa peningkatan skor rata-rata pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan skor rata-rata pada kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan sebesar 7,37 (dari 71,52 menjadi 78,89) dan pada kelas kontrol hanya terjadi peningkatan sebesar 3,77 (dari 61,00 menjadi 64,77). Berdasarkan peningkatan kategori ketuntasan minimal yang telah ditentukan (KKM=73) dapat diketahui bahwa terjadi penurunan presentase ketuntasan siswa pada kelas kontrol dan peningkatan presentase ketuntasan siswa pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol terjadi penurunan ketuntasan sebesar 5,56% (dari 27,78% menjadi 22,22%) atau dengan kata lain ada penurunan sejumlah satu orang siswa yang awalnya tuntas pada pretest menjadi tidak tuntas ketika posttest. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 31,58% (dari 52,63% menjadi 84,21%) atau dengan kata lain ada peningkatan sejumlah enam siswa yang awalnya tidak tuntas pada pretest menjadi tuntas pada posttest.

Berdasarkan penjabaran data pretest dan posttest pada paragraph di atas diketahui bahwa peningkatan skor hasil belajar dan peningkatan ketuntasan siswa berdasarkan KKM lebih baik pada kelas eksperimen. Selanjutnya, berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan secara parsial (univariat) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran yang diterapkan pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar siswa (nilai Sig. = 0.042). Nilai yang didapatkan pada analisis univariat ini kurang dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha < 0.05$).

Peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada kelas eksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran peta pikiran dapat terjadi karena pada strategi pembelajaran peta pikiran siswa membuat pertanyaan-pertanyaan melalui 5W1H (what, why, where, when, who, dan how) sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan dalam kelompoknya. Tahap ini dapat membantu siswa mengembangkan potensi pikiran awal siswa mengenai suatu materi pelajaran. Pada strategi peta pikiran siswa juga mencari jawaban dari pertanyaan yang dibuatnya melalui membaca berbagai sumber dan diskusi kelompok. Langkah ini membuat siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep suatu materi pelajaran, sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa

menjadi lebih bermakna. Langkah ini sesuai dengan belajar penemuan yang dikemukakan oleh Bruner. Bruner menyatakan bahwa sikap dan aktivitas yang ditandai dengan pencarian dan penemuan sesuatu untuk dirinya menyebabkan materi lebih mudah untuk diterima oleh ingatan (Ekawati, 2019).

Selain itu, dengan adanya kelompok belajar, siswa lebih banyak berinteraksi dengan sesama temannya untuk memperdalam dan menemukan konsep baru sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan Lesilolo (2018) bahwa belajar kelompok membuat siswa dapat menemukan caranya sendiri dalam memecahkan permasalahan, mengungkapkan gagasannya, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendapat tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa fungsi kognitif manusia berkembang melalui interaksi social (Suradipa, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang dimiliki siswa dengan adanya diskusi ini lebih bermakna, karena konsep ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan interaksinya dengan teman kelompoknya. Metode ini juga sesuai dengan pandangan pembelajaran saat ini, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang dikenal dengan *student-centered learning*.

Pada strategi peta pikiran siswa juga memetakan jawaban yang ditemukan dalam kelompoknya ke dalam bentuk peta pikiran menggunakan bantuan kertas gambar ukuran A4, alat tulis, pensil, dan spidol berwarna. Langkah pembuatan peta pikiran memfokuskan pada cara berpikir siswa dalam mengolah informasi yang didapatkannya selama diskusi kelompok ke dalam suatu bentuk pemetaan sehingga membantu daya ingat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, dkk (2013) yang menemukan bahwa pemberian warna serta gambar sesuai kreativitas siswa sekolah dasar pada peta pikiran membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran, dibandingkan dengan membaca buku teks.

Selain itu, pemetaan pikiran dapat mengubah bentuk materi pelajaran yang semula berupa uraian panjang menjadi bentuk peta yang dapat memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa lebih mudah memahami bentuk visual daripada bentuk deskripsi tertulis ataupun bentuk lisan (Jackson, 2016; Hertati, dkk., 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahayu (2021) menyatakan bahwa otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan pengenalan yang sempurna. Oleh karena itu, pemetaan konsep-konsep dan ide-ide dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam mengingat sekaligus memahami materi pelajaran, hal tersebut dikarenakan peta pikiran bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak manusia (Rahayu, 2021).

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran peta pikiran terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut pada awal diterapkannya strategi pembelajaran peta pikiran, siswa masih belum bisa beradaptasi dengan strategi baru yang diterapkan, seperti mengembangkan pertanyaan 5W1H, mencari jawaban dalam kelompok dan membuat pemetaan berdasarkan hasil diskusinya dalam kelompok. Pada awal-awal pembelajaran peneliti banyak memberikan penjelasan dan arahan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun, setelah arahan dan bimbingan dari peneliti yang terus menerus akhirnya siswa mulai bisa menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran yang diterapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat simpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Siswa yang belajar di kelas eksperimen memiliki rata-rata motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi

Pekerti yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar di kelas kontrol, terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran peta pikiran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Siswa yang belajar di kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar di kelas kontrol.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N. T. (2016). Transpormasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Mutu Sumber Daya Hindu Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 86-94.
- Balim, A. G. (2013). The Effect of Mind-Mapping Applications on Upper Primary Students' Success and Inquiry-Learning Skills in Science and Environment Education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 22(4), 337-352.
- Dewi, N. A., Wesnawa, I. G. A., & Kertih, I. W. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1). 21-33.
- Dhindsa, H. S., & Roger Anderson, O. (2011). Constructivist-visual Mind Map Teaching Approach and The Quality of Students' Cognitive Structures. *Journal of Science Education and Technology*, 20, 186-200.
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech*, 7(4). 1-12.
- Hasbullah, Juhji, Maksum, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 3(1). 17-24.
- Hertati, S., Aripin, I., Mu'minah, I. H. (2020). Representasi Visual Buku Biologi SMA. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2, 106-112.
- Humaerah, R., Bahri, A., & Ristiana, E. (2020). Pengaruh Penggunaan Peta Pikiran terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(1). 1-6.
- Imaduddin, M. C. & Utomo, U. H. N. (2012). Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 63-75.
- Jackson, E. B. (2016). Concept Mapping: Developing Critical Thinking through Mind Mapping. Tersedia pada http://www.westpoint.edu/cfe/EJackson_16. (diakses tanggal 17 Juni 2023).
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis*, 4(2), 186-202.
- Nurcayanti. (2016). Pengaruh Penggunaan Teknik Peta Pikiran dengan Media Foto Berita dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 18(2), 67-78.
- Pratiwi, M. A. A., Garminah, N. N., & Jampel, I. N. (2013). Pengaruh Teknik Pemetaan Pikiran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester II di SD Gugus V Kecamatan Sawan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Rahayu, A. P. (2021). Penggunaan Mind Mapping Perspektif Tony Buzan. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 65-80.
- Redhana, I. W., Widiastari, K., Samsudin, A., Irwanto. (2021). Which is More Effective, A Mind Map or A Concept Map Learning Strategy? *Cakrawala Pendidikan*, 40(2). 502-531.

- Suradipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). 48-58.
- Tapantoko, A. A. (2011) Penggunaan Metode Mind Map (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Depok. Skripsi tidak diterbitkan.
- Yip, J.C., & Lim, C.P. (2019). Effects of Mind Mapping on Students' Metacognition and Motivation on Learning. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 625-637.